

**PROSES SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS ATAS METODE PENAFSIRAN  
NASR HAMID ABU ZAYD)**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Herlina Suhardi**

**(NIM : 1910301018)**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI (IAIN KERINCI)  
TAHUN 2022M/ 1444H**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **HERLINA SUHARDI**  
NIM : 1910301018  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Desa Koto Petai

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PROSES SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR’AN (Studi Anaisis atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd)”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Liuk, 11 November 2022  
Yang menyatakan,



**HERLINA SUHARDI**  
NIM. 1910301018



## PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS ATAS METODE SEMIOTIKA NASR HAMID ABU ZAYD)**, telah dimunaqasyahkan oleh: **HERLINA SUHARDI, NIM: 1910301018**, sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Kamis, 12 Januari 2023. Dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

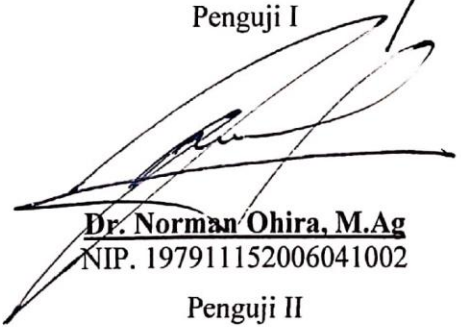
Sungai Liuk, 17 Januari 2023

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) Kerinci  
Ketua sidang

  
**Dr. Jalywis, M.Ag**


NIP. 197208191999031001

Penguji I

  
**Dr. Norman Ohira, M.Ag**

NIP. 197911152006041002

Penguji II

  
**Iril Admizal, M.A**

NIP. 198706012020121010

Pembimbing I

  
**Dr. Suriyadi, M.Ag**

NIP. 197210111999031002

Pembimbing II

  
**Oga Satria, M.A.**

NIP. 199307232020121015

# AGENDA

NOMOR : 137

TANGGAL : 30-11-2022

Dr. Suriyadi, S.Ag  
Oga Satria, M.A  
Dosen Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
(IAIN) Kerinci

PARAF : 

Sungai Penuh, November 2022  
Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah IAIN Kerinci  
di-  
Sungai Penuh


## NOTA DINAS PEMBIMBING

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari **Herlina Suhardi**, NIM 1910301018 yang berjudul PROSES SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS ATAS METODE PENAFSIRAN NASR HAMID ABU ZAYD). Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas FUAD Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci


Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik. Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, Bangsa dan Negara.

Pembimbing I



**Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.**  
NIP. 19721011999031002

Pembimbing 2



**Oga Satria, M.A.**  
NIP.199307232020121015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh  
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **HERLINA SUHARDI, NIM. 1910301018**, dengan judul, "**PROSES SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR'AN (Studi Anaisis atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd)**", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Liuk, 11 November 2022

Pembimbing 1



**Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag.**  
NIP. 197210111999031002

Pembimbing 2



**Oga Satria, M.A.**  
NIP.199307232020121015

## **MOTTO**

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S Al-Baqarah : 216)

***“BE YOUR SELF”***

Because an original is worth more than a copy

(Unknown)

**PROSES SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Analisis Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd)**

Nama : Herlina Suhardi

NIM : 1910301018

FUAD IAIN Kerinci

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berangkat dari pernyataan al-Qur'an memiliki sistem linguistiknya sendiri. Sistem linguistik al-Qur'an dapat dilihat melalui proses semiosis yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Di mana proses semiosis nantinya akan menampakkan bagaimana al-Qur'an menciptakan sistem linguistiknya dengan menyimpangkan makna dari bahasa induknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa yang digunakan Nasr Hamid Abu Zayd dalam menganalisis kata dalam al-Qur'an, juga untuk mengetahui proses semiosis kata salat, zakat dan puasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis data menggunakan metode studi literatur. Hasil pembahasan menunjukkan 1) kata salat yang awalnya bermakna "membakar", "berdoa" atau "meminta" berubah menjadi bahasa keagamaan yaitu suatu kegiatan ibadah umat Islam kepada Allah SWT dimulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam. 2) Kata zakat yang awalnya bermakna tumbuh, berkembang, berkah, dan mensucikan, berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah kewajiban umat Islam mengeluarkan sebagian hartanya dan diberikan kepada golongan yang berhak. 3) Awalnya puasa berasal dari kata *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kedua kata ini memiliki arti menahan, berhenti, berubah menjadi bahasa agama yaitu puasa adalah "aktivitas menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat tertentu".*

**Kata Kunci :** *Semiotika, Al-Qur'an, Nasr Hamid Abu Zayd*



## **PERSEMBAHAN**

### **Karya Tulis Sederhana ini Penulis Persembahkan Untuk :**

Kedua orang tua yang tersayang, bapak Suhardi (alm) dan ibu Ramlah yang telah mendidik dengan sabar dan tak pernah lelah membimbing dan mendoakan. Serta kepada kakak tersayang Vebbyolin, yang selalu ada untuk mendukung secara moral dan finansial, seterusnya kepada kedua adikku tercinta, yang telah banyak memberi semangat sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.

## KATA PENGANTAR

الرحمٰن الرحيم هلا باسم

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas semua limpahan rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Penulis berharap semoga skripsi ini mampu menambah pengalaman serta ilmu bagi para pembaca. Sehingga untuk ke depannya sanggup memperbaiki bentuk maupun tingkatkan isian makalah sehingga menjadi karya tulis yang memiliki wawasan yang luas dan lebih baik lagi. Karena keterbatasan ilmu maupun pengalaman penulis, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Oleh karena itu sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Selain itu, selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu baik secara moral maupun materi. Maka penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta : Ayah (Suhardi) dan Ibu (Ramlah)
2. Dr. Asa'ari, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Dr. Jalwis, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci. Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag selaku Wakil Dekan 1, Dr. Zuhdi, M.Ag selaku Wakil Dekan 2, dan Drs. Fauzi, M.A selaku Wakil Dekan 3.
4. Helmina, S.Ag., M.Sy. selaku kepala jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Suriyadi, S.Ag., S.IP., M.Ag. selaku dosen PA sekaligus dosen pembimbing skripsi 1, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai.

6. Oga Satria, M.A selaku dosen pembimbing skripsi 2, yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberikan masukan sehingga skripsi ini bisa selesai
7. Segenap para dosen yang mengajar di IAIN Kerinci dan Staff Administrasi IAIN Kerinci khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Kepada kakak dan adik-adik tercinta.
9. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2019.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kerinci

Penulis,

**Herlina Suhardi**

**NIM : 1910301018**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka .....	12
H. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Tafsir .....	18
B. Pengertian Takwil .....	22
C. Pengertian Semiotika .....	26
<b>BAB III SEMIOTIKA NASR HAMID ABU ZAYD .....</b>	<b>33</b>

A. Biografi Nasr Hamid Abu Zayd.....	33
B. Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd.....	41
<b>BAB IV SEMIOSIS KATA SALAT, ZAKAT DAN PUASA.....</b>	<b>48</b>
A. Pengertian kata salat, Zakat dan Puasa.....	
B. Redaksi kata salat, Zakat dan Puasa dalam al-Qur'an.....	
C. Proses Semiosis Kata salat.....	48
D. Proses Semiosis Kata Zakat.....	53
E. Proses Semiosis Kata Puasa.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Al-Quran merupakan kitab yang memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap jiwa dan perilaku manusia. al-Qur'an sendiri diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi bahasa yang digunakan di dalamnya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab secara keseluruhan. Hal ini karena al-Qur'an memiliki mukjizat yang agung, baik dari segi bahasa maupun kualitas isinya.

Kualitas bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari pemilihan fonem, pemilihan kata, pemilihan kalimat dan efek yang dihasilkannya. Setiap huruf, kata, dan kalimat dalam al-Qur'an menerima interpretasi semantik yang berbeda dari ahli bahasa dan penerjemah karena perbedaan budaya linguistik, latar belakang ilmiah penerjemah atau karena dampak teknologi, ilmu pengetahuan dan kondisi sosial. Perubahan bahasa Arab terjadi karena bahasa Arab merupakan produk budaya manusia. Manusia adalah makhluk yang dinamis, berubah-ubah dan tidak berubah. Oleh karena itu, bahasa Arab terus berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pengguna bahasa tersebut. Seperti bahasa lainnya, bahasa Arab juga akan mengalami perubahan dan perubahan makna karena banyak sebab, yaitu faktor bahasa (*language reason*), sejarah (*history*), faktor sosial (*social cause*), faktor psikologis (*psychological*

*factors*), pengaruh asing. bahasa dan kebutuhan akan kata-kata baru (Muhandis Azzuhri, 2012).

Gagasan tentang bahasa Arab sebagai bahasa dunia pada umumnya sebagai produk budaya dengan seperangkat tanda menarik untuk dikaji. Konsep ini memandang al-Qur'an dalam bahasa Arab sebagai tanda, oleh karena itu untuk menemukan makna dan maknanya perlu mempelajari sistem tanda di dalamnya. Logika di balik sistem simbolik dalam bahasa al-Qur'an ditelaah dengan menelaah prinsip hubungan antara penanda dan tanda. Metode ini dikenal sebagai semiotika. Salah satu tokoh yang menerapkan metode semiotika pada al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zayd.

Nasr Hamid Abu Zayd ini, ia pernah menggegerkan publik, terutama di kalangan umat Islam. Dikarenakan ia dianggap sebagai tokoh teolog liberal nan kontroversial di Mesir, dengan beberapa pernyataannya yang disinyalir sangat berani, salah satunya yaitu dengan mengatakan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya". Pernyataan tersebut berangkat dari pembahasan "al-Qur'an adalah contoh perubahan budaya" dan merupakan pernyataan yang membutuhkan penjelasan dalam istilah yang dapat dipahami dan masuk akal. Dalam hal ini, Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa jika ingin menjelaskan perubahan budaya, harus dimulai dengan memahami bagaimana hubungan yang diciptakan oleh teks al-Qur'an dan realitas sosial saat itu (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Pembahasan hubungan teks al-Qur'an dengan realitas sosial-budaya di atas memungkinkan kita untuk menciptakan apa yang disebut semiotika al-Qur'an. Ada dua pemahaman yang dikemukakan Abu Zayd mengenai semiotika al-Qur'an. *Pertama*, apapun sumbernya dari Tuhan, teks al-Qur'an didasarkan pada rujukannya pada sistem bahasa kolektif yang mendukungnya, yaitu bahasa Arab, terutama dalam penggunaan historisnya di Jazirah Arab pada abad ke-6 Masehi. Dalam artiannya teks al-Qur'an adalah bagian dari "semiotika sosial" yang berlaku pada masanya dan menemukan maknanya di sana. *Kedua*, teks al-Qur'an sebagai kata (*parole/kalam*) dari sistem bahasa kolektif (*langue/lisan*), bukanlah teks pasif yang sekadar menyalin apa yang baku dan mapan dalam realitasnya, melainkan teks yang dapat menciptakan sistem bahasanya sendiri yang spesifik, yang tidak hanya berasal dari bahasa induk, tetapi mampu mentransformasikan dan mengubahnya (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Dari dua definisi di atas, Abu Zayd kini membedakan dua fase teks al-Qur'an, yang menggambarkan interaksi dan dialektika teks dengan realitas sosial budayanya. *Pertama*, tahap di mana teks al-Qur'an terbentuk dan membangun dirinya secara struktural di dalam sistem budaya yang mendasarinya, di mana sistem bahasa menjadi bagiannya. Fase inilah yang disebut Abu Zayd sebagai periode keterbentukan (*marhalah at-tasyakkul*) yang menggambarkan keberadaan teks sebagai "produk kebudayaan". *Kedua*, tahap di mana teks al-Qur'an membentuk dan merekonstruksi sistem budayanya, yaitu dengan menciptakan sistem bahasa khusus yang



menyimpang dari bahasa aslinya dan menjadi istilah agama (semiosis) kemudian mengubah pengaruhnya terhadap budaya lain. Pada titik ini, Abu Zayd menyebutnya periode formatif (*marḥalah at-tasykīl*). Teks yang awalnya sebagai produksi budaya, tetapi sekarang telah menjadi produsen kebudayaan (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Tidak seperti studi bahasa lainnya, studi membaca semiotik melibatkan pembahasan simbol (*sign*), tanda atau simbol. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika adalah studi tentang komunikasi non-verbal yang menjelaskan makna komunikasi melalui penggunaan simbol, lambang atau tanda. Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam kajian al-Qur'an mencakup subjek kajian tanda, yaitu teks al-Qur'an. Namun di sisi lain, dapat dikatakan bahwa membaca semiotik tidak hanya menganalisis tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Ketika mempelajari semiotika komunikatif, dikatakan juga bahwa tanda-tanda tersebut merupakan sarana komunikasi. Semiotika al-Qur'an dapat menjadi cabang dari bidang semiotika karena memiliki tanda-tanda yang memiliki makna. Asumsi ini menyiratkan bahwa al-Qur'an (sifat dan bahasanya) dianggap sebagai sesuatu yang profan. Namun anggapan seperti itu juga tidak berarti mengingkari kesucian al-Qur'an dalam arti sebenarnya (Nasrul Syarif, 2018).

Seperti ditunjukkan di atas, semiotika tidak cukup untuk menganalisis tanda dan mencari status eksistensial. Artinya, jika ditelaah dengan baik, pembacaan semiotika juga dapat memunculkan makna baru

yang berbeda dari interpretasi sebelumnya. Di sini, dapat ditunjukkan bahwa interpretasi yang dihasilkan dari pembacaan kembali juga dapat membawa lebih banyak interpretasi. Menurut Barthes, dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi, dan seterusnya (Nasrul Syarif, 2018).

Penelitian kali ini akan berfokus pada fase kedua yang disebut sebagai *marḥalah at-tasykīl* atau proses semiosis yang disebutkan di atas. Di mana proses semiosis itu nantinya akan menampakan bagaimana al-Qur'an menciptakan sistem linguistiknya sendiri dengan menyimpangkan makna dari bahasa induknya. Dalam hal ini, semiotika Roland Barthes akan berperan penting dalam penelitian karena untuk mendapatkan makna yang dimaksud, kita butuh mencari makna denotatif dan konotatifnya seperti yang telah diterapkan oleh Barthes dalam semiotikanya.

Hanya sebagian kata dalam al-Qur'an yang mengalami proses semiosis, beberapa di antaranya yaitu kata salat, zakat dan puasa. Kita ambil contoh dari kata Zakat. Zakat itu berasal dari kata “*zaka*” yang artinya suci, baik, tumbuh dan berkembang, dan ini disebut makna denotatif. Sedangkan makna konotatifnya ialah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak untuk menerimanya. Dari contoh yang termaktub itu, dapat dilihat bagaimana al-Qur'an telah melencengkan makna kata “*zaka*” itu dari bahasa induk yang awalnya berarti suci dan baik menjadi suatu kegiatan sedekah yang diwajibkan untuk umat Islam.

Dalam kajian ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan secara lengkap tentang bagaimana metode yang digunakan Nasr Hamid Abu Zayd? dan bagaimana proses semiosis yang dikatakan oleh Abu Zayd melalui tiga kata tersebut?. Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PROSES SEMIOSIS KATA-KATA DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS ATAS METODE PENAFSIRAN NASR HAMID ABU ZAYD)”**

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada bagaimana pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd mengenai proses semiosis kata-kata dalam al-Qur’an. Kata-katanya meliputi kata (salat, zakat dan puasa), dan sekaligus menjelaskan bagaimana metode semiotika yang dipakainya.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Metode apa yang digunakan Nasr Hamid Abu Zayd dalam menganalisis kata dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana proses semiosis kata zakat?
3. Bagaimana proses semiosis kata salat
4. Bagaimana proses semiosis kata puasa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang tertera di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dalam menelaah kata-kata dalam al-Qur’an.

2. Untuk mengetahui bagaimana proses semiosis dari kata salat.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses semiosis dari kata zakat.
4. Untuk mengetahui bagaimana proses semiosis dari kata puasa.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis, diharapkan agar pengkajian ini bisa meningkatkan khazanah pengetahuan keislaman baik dari pembaca maupun penulis, lebih-lebih dalam kajian ilmu Ushuluddin. Sekiranya penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam meluaskan keilmuan Islam.
2. Manfaat Praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh para pelajar yang berkeinginan mengkaji “Proses semiosis kata-kata dalam al-Qur’an” dari berbagai aspek lain. Selain itu harapannya agar penelitian ini bisa jadi referensi para mahasiswa yang ingin membuat sebuah kajian linguistik, khususnya semiotika.

## **F. Metode Penelitian**

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini mengusng metode kualitataif , yaitu dengan memanifestasikan upaya-upaya primer atau fundamental. Seperti mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menjelaskan masalah dan proses, menafsirkan data dengan induktif dari tema yang berbeda ke tema yang umum, dan menjelaskan isi data.

Penelitian ini melibatkan proses penelitian kritis, yaitu analisis data dari literatur dan lain-lain. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti dapat menambah data yang berguna dan relevan, terkait

dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan teori penelitian kualitatif, jika ingin penelitian yang berkualitas baik, data yang dimaksud harus lengkap. Data tersebut berupa data primer dan data sekunder.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kali ini menggunakan dua sumber data yaitu data sekunder dan data primer. Sumber data primer merupakan acuan utama yang dijadikan sebagai dasar analisis penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pihak ketiga seperti penelitian dan data pendukung.

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dijadikan sumber kajian utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku “Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nass : Dirasah fi Ulum al-Qur'an* (Beirut : al-Markaz as-Saqafi al-Arabi, 1994)”.

### b. Data Sekunder

Sebagai pendukung dan penguat dari data primer, peneliti mengumpulkan data dengan cara *searching* di internet dan observasi buku-buku berkenaan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun data-data tersebut berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiosis kata dalam al-Qur'an, seperti buku Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003. Di dalam buku ini termaktub

bagaimana pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd mengenai semiosis kata dalam al-Qur'an.

Selain itu ada jurnal dari Asep Mulyaden, *Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan dalam al-Qur'an*, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 4 (2), 2021, hlm. 140-154. Ulasan ini membahas tentang simbol wanita dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. (Asep Mulyaden, 2021). Kemudian sumber penelitian ini juga merujuk pada artikel, jurnal, internet, buku-buku dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengorganisasikan berbagai bidang berdasarkan pokok bahasan dari sumber-sumber kepustakaan seperti koran, buku, foto, dan lain-lain. Melalui metode ini, penulis dapat memasukkan data dari berbagai buku yang diteliti dengan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan bahan penelitian.

#### 6. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode Studi Literatur. Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai pembahasan terkait makna umum istilah salat, zakat, dan puasa.

Kemudian, data yang dikumpulkan akan dikurangi dan data yang diekstraksi akan ditampilkan.

Langkah selanjutnya, pengamat akan mencari dasar makna dan apa yang dikaitkan dengan kata-kata tersebut. Baru kemudian dicari penjelasan dan definisinya berdasarkan metode semiotika yang diusung oleh Nasr Hamid Abu Zayd, hingga akhirnya ia memunculkan kata-kata semacam itu.

a. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membuang hal-hal yang pokok dan fokus hanya pada hal-hal yang penting saja. Artinya, peneliti akan terus melakukan proses reduksi selama penelitian, untuk membuat catatan dasar melalui proses pengumpulan data.

b. Penyajian data

Dalam hal penyajian data ini, peneliti harus menerapkan kriteria data inklusif saja. Metode ini dapat digambarkan sebagai pengambilan sampel yang membuang apa yang tidak penting atau tidak perlu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Digunakan untuk memperoleh data yang secara meyakinkan mendukung perumusan suatu konsep atau konstruksi suatu pernyataan teoritis. (Abdul Mustaqim, 2014).

### c. Kesimpulan

Kesimpulan atau validasi merupakan tahap akhir dari proses analisis data yang panjang. Pada bagian ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Kegiatan ini dirancang untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan kecukupan deskripsi subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep yang mendasari penelitian. Validasi atau kesimpulan adalah tahapan terakhir dari sebuah proses menganalisis data yang panjang. Di bagian ini, kesimpulan ditarik dari data yang diperoleh. Aktivitas ini dirancang untuk menelusuri persamaan, perbedaan maupun hubungan dari sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan kecukupan deskripsi dari subjek penelitian dengan makna yang terdapat dalam suatu konsep yang mendasari penelitian tersebut.

## **G. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan tinjauan pustaka guna sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan agar terhindar dari plagiarisme dan kesamaan terhadap penelitian dahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Berikut daftar penelitian yang memiliki kaitan dengan tulisan ini :

*Pertama*, dalam jurnal *Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 1, Juni 2017 yang disusun oleh Faridl Hakim



(2017), dengan judul *Pergeseran dan Perubahan Makna Kata Sayyārah dalam al-Qur'an*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata sayyārah dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda, memiliki akar yang sama tetapi makna yang berbeda, dan memiliki akar yang sama dengan makna yang sama. Dari situ, penulis menyimpulkan bahwa kata sayyārah diadaptasi dan diubah dalam situasi yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan penutur, apakah wilayah bahasa itu diperluas, dipersempit atau seimbang (Faridl Hakim, 2017). Perbedaan penelitian yang akan dibahas adalah pada tingkat masalah yang akan diteliti (salat, zakat dan puasa) dan dalam penggunaan metode yang berbeda.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “Makna Infaq dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” yang ditulis oleh Cipto. Skripsi ini menggunakan metodologi yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu, dimana hasil akhir menunjukkan bahwa Infaq memiliki makna sinkronis dan diakronis. Kata infāq pada masa pra-Quran, digunakan dalam puisi, arti infāq pada pra-Islam adalah sesuatu yang membuat orang miskin, ketika kata infāq digabungkan dengan kata (بى) harta) memiliki arti investasi. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pada masa pra-Qur'an, kata infāq digunakan untuk membuat pemilik harta menjadi miskin. Sedangkan pada periode al-Qur'an ini, kata infāq dalam al-Qur'an mengacu pada maknanya sebagai peringatan akan ancaman orang-orang yang tidak mau menafkahkan hartanya. Dan di seluruh al-Qur'an, penggunaan kata infāq mengisyaratkan segala sesuatu yang menjadi alasan untuk mendekati diri kepada Allah

dan mencari keridhaan Allah SWT (Cipto, 2019). Dari segi penelitian yang akan dibahas, perbedaannya didasarkan pada tokoh yang disebutkan yaitu Nasr Hamid Abu Zayd dan juga metode yang akan digunakan adalah metode semiotika.

*Ketiga*, dalam jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, Desember 2021 yang disusun oleh Roma Wijaya (2021), dengan judul “*Makna syifā’ dalam al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Isrā’ 82)*” Tulisan ini mengkaji tentang makna Syifā' dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Isrā' [17]: 82 yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan berbagai penyakit, baik mental maupun fisik. Metode semiotika Roland Barthes terdiri dari sistem dua tingkat: sistem linguistik, yang juga diartikan sebagai makna ideografis, dan sistem mitis (mitos), sebagai implikasinya. Tidak hanya ditujukan pada ruh/roh itu sendiri, tetapi juga pada penyembuhan spiritual (spiritual) dan fisik. Pesan dari ayat tersebut adalah dianjurkan untuk melakukan praktik halal (halal) dengan memberikan obat dengan menggunakan al-Qur'an, dan tidak mungkin melakukan prosedur medis yang tergolong syirik, seperti penggunaan sihir, meyakini benda keramat, menggunakan jimat, dan Takhayul Lainnya (Roma Wijaya, 2021). Meskipun menggunakan konsep yang sama, yaitu semiotika, kami menemukan adanya perbedaan tingkat kata yang akan dipelajari. Kajian ini hanya membahas makna *syifā’* dalam QS. Al-Isrā' 82, dimana penelitian ini akan dilanjutkan pada 3 masalah yang berbeda (salat, zakat dan puasa).

*Keempat*, dalam jurnal Kajian KeIslaman, Vol. 9, No. 2, Agustus 2021, yang disusun oleh Busyro Al Karim, dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji data deskriptif berupa kata-kata atau teks yang diamati. Proses deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data dalam bentuk informasi denotatif dan konotatif. Dalam konteks ini, bahasa dianggap sebagai sistem tanda, oleh Saussure Oleh Saussure didefinisikan sebagai kombinasi antara konsep (*concept*)/*signifie* (petanda) dan citra akustik (*image acoustique*)/*signifiant* (penanda). Selanjutnya menurut pendekatan teori semiotika Roland Barthes, makna tarekat dalam QS. Al-Jinn [72]:16 akan dianalisis dari tataran yang dikemukakan oleh Barthes dalam semiotikanya, dan dalam bidang bahasa, tarekat (jalan) adalah tanda mendekati Tuhan. Susunan petanda dan petanda (tarikah merupakan bentuk kesucian terhadap Tuhan), akan menjadi rambu-rambu dalam bidang mitologi. Pesan Allah yang mengatakan bahwa jika mereka terus berjalan jauh di jalan ini (Islam). Atau dengan kata lain, manusia wajib mengikuti hukum Allah (Busyro Al Karim, 2021). Perbedaan dalam penelitian yang diusulkan adalah kata yang akan dipelajari dan juga dalam karya ini hanya menjelaskan bagaimana semiotika Roland Barthes mempengaruhi makna kata Tarekat. Meskipun penelitian yang diajukan lebih fokus pada

bagaimana Nasr Hamid Abu Zayd menerapkan semiotika untuk menemukan proses semiosis kata dalam al-Qur'an.

*Kelima*, dalam skripsi yang ditulis oleh Joko Priyanto pada tahun 2018, dengan judul "Kata *Akmala* dan *Atamma* dalam al-Qur'an (Kajian Semantik). Tujuan penelitian ini adalah untuk membedakan antara kata *Akmala* dan *Atamma* dalam al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian , kata *Akmala* memiliki hubungan sintagmatik dengan kata *ad-dīn*, *al-'iddah*, *'asyarah*, *auzār*, *haulaini*. Meskipun dalam terjemahan, kata ini terkait dengan kata *atamma* dan kata *kafa*. Kata *atamma* memiliki hubungan sintagmatik dengan kata *salāsīna lailah*, *kalimatu rabbika*, *ni'mah*, *'asyran*, *ar-radā'ah*, *nur*, *as-siyām*, *al-ḥajj* dan *al-'umrah*, *'ahdun* dan *al-kitāb*. Misalnya, kata ini berhubungan dengan kata *akmala*, *fa'ala* dan *aufa*. Dari penemuan sifat-sifat definisi *Akmala* dan *Atamma*, ada tiga perbedaan. Pertama-tama, perbedaan input adalah penggunaan kata ini dan kata lain. Berikut adalah arti dari kata keterikatan. Kedua, perbedaan yang terlihat jelas adalah sebab akibat dari makna kata-kata dalam kalimat tersebut. Perbedaan ini terletak pada area inferensi diagnostik. Ketiga, perbedaan temuan utama bersifat tidak langsung (Joko Priyanto, 2018). Penelitian di atas berfokus pada kajian semantik dan bertujuan untuk melihat perbedaan antara dua kata. Sedangkan penelitian yang diajukan ini berpusat pada kajian semiotika yang hendak melihat pergeseran makna salat, zakat dan puasa yaitu pengaruh dari hadirnya al-Qur'an.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti melihat adanya persamaan tema yang diteliti, yaitu mengenai pergeseran suatu kata dalam al-Qur'an. Meskipun telah disebutkan adanya kesamaan tema penelitian, akan tetapi penelitian ini mencakup kata-kata dan metode yang berbeda dari yang telah disebutkan di atas. Proses semiosis kata-kata dalam al-Qur'an ini juga belum ada yang menelitinya, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul ini untuk diteliti secara seksama.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara garis besar penelitian ini memuat beberapa pokok pembahasan inti, di mana setiap bab berisikan konten yang saling berkaitan.

*Bab I* Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang yang menjadi dasar mengapa tulisan ini diperlukan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

*Bab II* Berisi gambaran umum semiotika Nasr Hamid Abu Zayd, dimulai dari pengertian semiotika, biografi Nasr Hamid Abu Zayd dan semiotika Nasr Hamid Abu Zayd.

*Bab III* Membahas tentang deskripsi kata salat, zakat dan puasa, dimulai dari pengertian tiga kata tersebut dan redaksi tiga kata itu di dalam al-Qur'an.

*Bab IV* Dalam bab ini berisi tentang bagaimana proses semiosis kata salat, zakat dan juga puasa.

*Bab V* Berisi penutup penelitian yang terdiri dari dua sub-bab yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata *fasara* juga berarti makna yang sama juga digunakan untuk kata *al-Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Tafsirah* berarti: (buang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang) (Abu al-fadl Jamal al-Din, 1990)

##### 1. Pengertian tafsir secara etimologi

- a. Abu Hayyan dalam *al Bahr al Muhit*, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka atau penelanjangan sesuatu agar ia berjalan (*ta'riyati al intilaqi*), sebagaimana dicontohkan oleh Tsa'lab (aku telanjangi kuda itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna *al kasyfu* (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai ketujuan (Muhammad Husain al-Dzahabi, 1990).
- b. Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, menyebutkan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata *fassara* yang artinya *al-bayanwa al-kasyfu* (penjelasan dan penyingkapan). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *fassara*

merupakan kata jadian yang ditukar dari kata *fasara*, dalam hal ini bisa disebutkan *asfara al-shubhiidza* (shubuh telah pergi apabila telah mnghilang). Pendapat lain mengatakan bahwa ia terambil dari kata *al-tafsiroh* yang artinya *ismunlimaya'rifubih* *al-thobibumarodho* (nama untuk seesuatu yang digunakan oleh dokter untuk dapat mengetahui penyakit pasien) (Jalal al-Din al-Suyuthi, 1979).

## 2. Pengertian tafsir secara terminologi

pengertian tafsir menurut terminologi: Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya.<sup>8</sup> Pandangan senada diungkapkan oleh Al-Qathan, bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Manna' Khalil Qaththan, 2008).

- a. Menurut al Kilabi di dalam at Tashil Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.
- b. Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-Nya.



- c. Menurut Abu Hayyan Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Menurut al Zarkasyi Tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama" tersebut diatas, dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an (Rosihon Anwar, 2000).

## **B. Pengertian Takwil**

Takwil menurut bahasa berasal dari kata *awwala* yang mempunyai arti kembali dan berpaling. Sedangkan menurut istilah ialah makna yang tersembunyi dan terselubung yang bersifat spiritual yang dimuat oleh ayat-ayat al-Qur'an yang mulia, yang diistinbatkan oleh para ulama.

Pengertian takwil menurut Quraish Shihab adalah suatu pengertian tersirat yang diistinbatkan (diproses) dari ayat-ayat al-Quran dan masih memerlukan adanya perenungan serta perkiraan sebagai sarana pembuka

tabir, dalam hal ini cenderung untuk memahami ayat-ayat yang maknanya tersembunyi.

Sedangkan menurut sebagian ulama lainnya takwil ialah penjelasan satu makna yang dimuat oleh *lafaz*. Takwil juga dapat diartikan mengalihkan makna teks *lafaz* kepada salah satu makna konteks *lafaz* yang sesuai dan tidak bertentangan dengan al-Kitab dan Sunnah (Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

Dari terminologi di atas maka pengertian takwil ialah memalingkan *lafaz* dari makna yang *Zahir* kepada *lafaz* yang *muhtamil*, yang maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Para ulama juga berpendapat bahwa tafsir merupakan penjelasan berdasarkan riwayat sedangkan takwil berdasarkan dirayah. Dalam konteks ini tafsir berupaya menafsirkan ayat al-Quran secara tersurat sedangkan takwil lebih mengarah pada pengertian al-Quran secara implisit atau tersirat.

### **C. Pengertian Semiotika**

Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotik. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial atau peristiwa sosial dan budaya adalah tanda. Semiotika adalah studi tentang proses, aturan yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna. Semiotika berasal dari bahasa Yunani kuno, *semeion* yang berarti tanda atau lambang dalam bahasa Inggris. Semiotika juga merupakan ilmu yang mempelajari komunikasi dan ekspresi. Dalam penelitian sastra, metode semiotika mengkaji buku-buku

yang dianggap memiliki metode tersendiri, sedangkan dalam metode ini berbicara tentang masalah teknis, proses kreatif, masalah bicara dan komunikasi (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Para pendiri semiotika adalah dua orang yang tidak saling mengenal dan saling mempengaruhi. Ferdinand de Saussure (1857-1913) Ahli bahasa dan filsuf Charles Sander Pierce (1839-1914). Kedua tokoh ini menggunakan terminologi yang berbeda. Saussure menggunakan istilah semiologi. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa semiotika sering digunakan sebagai alat untuk menggambarkan jenis tanda yang dapat mewakili sesuatu hanya jika pembaca tanda memiliki pengalaman dengan representasinya. Menurut Saussure, sebuah tanda dapat dianggap sebagai tanda jika di dalamnya terdapat penanda dan petanda (Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, 2013).

Model semiotika Saussure adalah semiotika segala sesuatu yang dapat diamati ketika ada penanda dan petanda. Saussure memisahkan empat konsep teoritis, yaitu *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis, serta sintagmatik dan paradigmatis (Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, 2013). Apa yang kita ingat, apa yang ditulis atau dibaca, adalah penanda, sedangkan petanda adalah makna atau pesan yang ada dalam pikiran kita tentang sesuatu yang kita rasakan. "Penanda dan petanda adalah satu, seperti dua sisi selembar kertas," kata Saussure. Dalam teori strukturalisme Saussure, semiotika menggunakan sistem bahasa yang secara kolektif tampaknya telah menjadi kesepakatan bersama semua

pengguna bahasa. Karya tersebut (Fajriannoor Fanani, 2013) menyatakan bahwa Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia, membedakan antara apa yang disebut penanda (aspek material dari bunyi atau tulisan yang bermakna) dan yang ditandai (gambaran mental yang mengandung konsep atau ide dalam bahasa). Saussure menggunakan konsep sinkronisitas dan diakronisitas, yaitu studi bahasa yang mempelajari bahasa dalam jangka waktu tertentu dan terus menerus selama bahasa terus digunakan. Sintagmatik sendiri menjelaskan hubungan antara unsur-unsur konsep bahasa yang teratur dengan paradigmatis yang menjelaskan hubungan antara unsur-unsur yang tidak teratur.

Di kesempatan lain, Pierce menggunakan istilah semiotika, dan dalam perkembangan selanjutnya istilah yang populer adalah istilah semiotika. Pierce mengungkapkan bahwa semiotika adalah kombinasi atau persamaan dari logika. Menurut Pierce, logika adalah mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu dilakukan dengan tanda-tanda. Menurutnya, tanda-tanda ini memungkinkan orang untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna. Semiotika Pierce dikenal sebagai model *triad* dan konsep *trichotomy*, yang terdiri dari representasi, interpretasi, dan objek (Nurma Yuwita, 2018).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, dan tanda tersebut memiliki dua aspek, yaitu; penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). penanda adalah jenis hal yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah hal yang

digunakan untuk menandai makna. Misalnya kata “ibu” yang merupakan lambang dalam bentuk fonetis yang menunjukkan maknanya: “sebutan atau nama untuk orang yang melahirkan kita”.

Tanda tidak hanya satu jenis, tetapi ada banyak tergantung pada hubungan antara penanda dan petanda. Jenis tanda utama adalah: Ikonnya seperti tanda. Tanda ini mirip dengan simbol atau gambar atau makna tertentu. Misalnya, foto adalah gambar orang yang difoto. Simbol dibagi menjadi tiga jenis, yaitu simbol tipologis, sifat yang ditunjukkan di sini adalah hubungan, oleh karena itu di dalam simbol terlihat juga hubungan antara hal-hal yang dirujuk, misalnya susunan kata dan kalimat. Simbol simbolik adalah simbol-simbol yang tidak memiliki kesamaan antara tanda dan acuan tetapi antara dua acuan dari tanda yang sama, seperti kata kijang yang mengacu pada 'binatang kijang' dan sekaligus 'kebijaksanaan', dan simbol skematik. dan kesamaan struktural, misalnya grafik (Sifa, 2018).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan positif (sebab akibat) antara petanda dan petanda, misalnya asap menunjukkan api. Contoh lain: awan adalah tanda hari hujan, panah adalah tanda jalan. Dalam novel, gambaran situasi yang buruk sering kali menjadi tanda bahwa tokoh sedang dalam masalah.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara tanda dengan makna, hubungan itu bersifat arbitrer (dan disengaja), misalnya bahasa adalah tanda yang paling lengkap, didasarkan

pada budaya, hubungan itu berada di antara kata dan artinya dan sebagainya. dan.

Tiga jenis simbol dikenal. (a) simbol pribadi; Misalnya, seseorang yang menangis setelah mendengar lagu bahagia karena lagu tersebut menjadi simbol pribadi ketika orang yang dicintai meninggal (b) Misalnya, simbol konsensus Jepang = negara matahari terbit , Yamato Nadeshiko = gadis Jepang, (c) universal simbol. Misalnya, bunga adalah simbol cinta dan laut adalah simbol kehidupan yang dinamis. Makna simbol juga ditentukan oleh masyarakat. Misalnya, kata "ibu" berarti orang yang melahirkan kita. Hal ini terjadi karena adat atau kesepakatan dalam masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Jepang disebut *Haha* atau *Okasan*, dalam bahasa Inggris disebut *Mother* dan *La Si* dalam bahasa Prancis. (Sifa, 2018).

Para ulama juga berpendapat bahwa tafsir merupakan penjelasan berdasarkan riwayat sedangkan takwil berdasarkan dirayah. Dalam konteks ini tafsir berupaya menafsirkan ayat al-Quran secara tersurat sedangkan takwil lebih mengarah pada pengertian al-Quran secara implisit atau tersirat. Sedangkan jika dikaitkan dengan semiotika, maka semiotika adalah salah satu pendekatan tafsir yang mana berfokus atau mempersempit wilayah kajiannya yaitu hanya fokus pada pembahasan tentang tanda, fungsi dan cara kerjanya.

### **BAB III**

#### **SEMIOTIKA NASR HAMID ABU ZAYD**

##### **A. Biografi Nasr Hamid Abu Zayd**

Salah satu tokoh umat Islam adalah Nasr Hamid Abu Zaid, ia lahir pada tahun 1943, yaitu pada tanggal 10 Juli di desa Qhafah, wilayah al-Gharbiyah, Mesir. Abu Zaid ketika masih kecil adalah anak yang pendiam dan dilahirkan dalam keluarga yang agamis, maka sejak kecil ayahnya mendidiknya dalam ilmu agama. Hal ini terbukti karena ia tumbuh menjadi anak yang taat dan patuh pada orang tuanya. Ketika usia 8 tahun, Abu Zaid sudah bisa menghafal 30 juz. Tidak hanya menghafalnya, tetapi juga memahami pesan (isi) dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, karena kepintarannya, ia mendapat julukan "Syekh" dari teman-temannya. Meskipun istilah ini sering digunakan untuk imam masjid (Lailatul Rohman, 2016).

Sejak usia 11 tahun, Abu Zaid telah menjadi bagian dari Ikhwanul Muslimin, mengikuti jejak ayahnya yang juga merupakan anggota kelompok ini. Meskipun pada kenyataannya Ikhwanul Muslimin adalah orang dewasa, bukan anak-anak seusia mereka. Namun karena ketertarikan tersebut, Abu Zaid memaksanya untuk bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Namun, perlu dicatat bahwa keinginannya tidak terbatas pada kebangkitan Ikhwanul Muslimin saat itu, tetapi karena ketertarikannya pada

Sayyid Quthb, yang terkenal dengan bukunya yang berjudul “*al-Islam wa al- 'Adālah al-Ijtimā 'iyyah*” (Lailatul Rohman, 2016).

Pada usia empat belas tahun, Abu Zaid (1957), masih belajar MI di Thanta. Abu Zaid pasti pernah merasakan kehilangan seorang ayah yang menjadi publik figur dalam hidupnya. Kemudian, setelah lulus, semangat Abu Zaid menunjukkan keinginan untuk melanjutkan ke sekolah menengah umum. Padahal, keinginan untuk melanjutkan pendidikan sangat tinggi. Namun karena teringat pesan ayahnya, untuk melanjutkan ke sekolah teknik. Ini membuatnya mudah untuk mencari pekerjaan. Abu Zaid memutuskan bahwa dia akan memilih apa yang disarankan ayahnya, terutama karena ayahnya sudah meninggal (Lailatul Rohman, 2016).

Abu Zaid memulai studinya di *Thantha Technical School* dan lulus pada tahun 1960. Kemudian melanjutkan studi di Fakultas Sastra Universitas Kairo, dengan spesialisasi sastra dan bahasa Arab. Sejak saat itu, kemampuan intelektual Abu Zaid mulai berkembang. Ia menjadi siswa yang agresif dan kritis sehingga ia dapat mempelajari kembali studi al-Qur'an melalui metode linguistiknya. Pada tahun 1972, ia menerima gelar sarjana dan diangkat sebagai asisten pengajar. Kemudian pada tahun 1977, Abu Zaid menyelesaikan program masternya. Pada tahun 1981, Abu Zaid menerima gelar doktor. Selain itu, pada tahun 1976-1987, Abu Zaid mengajar bahasa Arab kepada orang asing. Khususnya kepada Menteri Pendidikan dan Diplomat Pusat. Bahkan karena kepiawaiannya, Abu Zaid diangkat menjadi guru besar tetap di jurusan studi Islam, terutama pada



tahun 1982.3 Abu Zaid juga kuliah di Amerika. Di sana, Abu Zaid belajar pendidikan dan filsafat. Menurutnya, hermeneutika adalah ilmu baru yang muncul dan mengubah pemikirannya.

Abu Zaid juga dianggap sebagai tokoh kontroversial di Mesir. Karena kritiknya kepada sahabatnya Utsman bin Affan adalah tentang kesatuan dialek yang berbeda, yang berubah menjadi satu bacaan. Abu Zaid berpendapat bahwa ketika dialek digabungkan, itu menunjukkan keterbatasan dalam membaca al-Qur'an. Untuk itu, pada tahun 1992, Abu Zaid ditolak menjadi guru karena dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam, padahal ia dianggap non-Islam (orang dari murtad). Meski tidak mudah menyebut seseorang murtad, ia diseret ke pengadilan di Kairo, yang memaksa Abu Zaid menceraikan istrinya.

Pada tahun 1995, ia dihukum oleh berbagai pihak dan dijatuhi hukuman mati. Akhirnya Abu Zaid dan istrinya memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan pergi ke Belanda. Ini bukan akhir dari biografi Abu Zaid, karena dengan ilmunya dalam mempelajari al-Qur'an, ia menjadi orang yang disegani di Belanda. Dan mendapatkan kursi studi Islam dan Arab dari Universitas Leiden, Universitas Amsterdam yang berdiri pada tahun 1575. Setelah itu, pada 27 Desember 2000, Abu Zaid diangkat sebagai guru besar tetap di Universitas Leiden (Lailatul Rohman, 2016).

Selain itu, pada tahun 2005, Abu Zaid juga diapresiasi atas usahanya untuk mengekspresikan kebebasan berpikir. Nasr Hamid Abu Zaid

meninggal pada 5 Juli 2010, diduga penyebab kematian Abu Zaid karena virus berbahaya, karena tenaga medis saat itu tidak menemukan antibiotik. Abu Zaid menghembuskan nafas terakhirnya saat kembali ke Indonesia, sehingga muncul spekulasi bahwa virus tersebut didapat di negara Indonesia. Namun, sang istri menghindarinya karena meyakini suaminya telah tertular virus tersebut sebelum kembali ke Indonesia (M. Tohir, 2019).

Abu Zaid memiliki banyak aktivitas dalam hidupnya, baik dalam mempelajari al-Qur'an maupun dalam Islam. Namun, akibat karyanya banyak konflik di antara para pemimpin Muslim. Karena menurut mereka, dalam tulisan-tulisan Abu Zaid terdapat pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan nasehat syariat. Salah satunya ketika Abu Zaid mengatakan dalam bukunya bahwa al-Qur'an diciptakan dari tradisi. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemikirannya, penting untuk membaca karya-karya yang diterbitkannya.

## **B. Semiotika Nasr Hamid Abu Zayd**

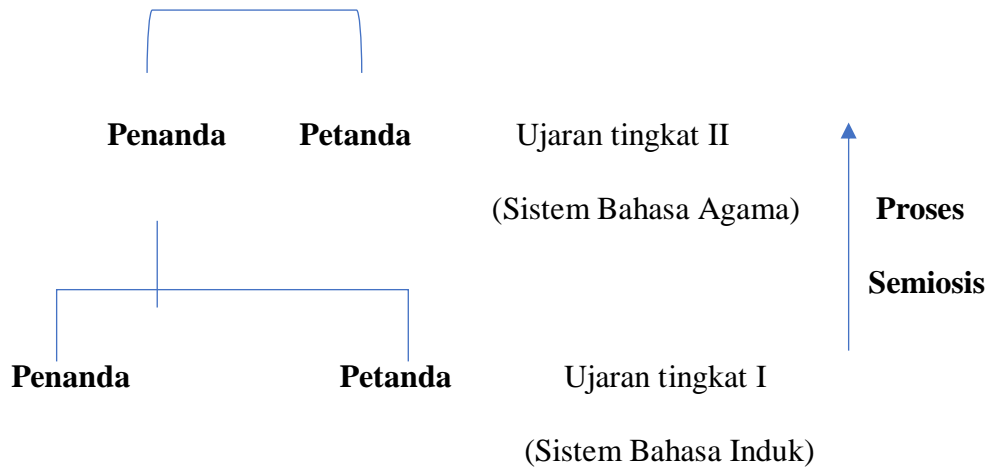
Pada bagian pembahasan ini masuk pada pemikiran semiotika Nasr Hamid Abu Zayd. Menurut Nasr Hamid, para pemikir Muslim merumuskan bahasa sebagai sistem tanda yang peringkatnya setara dengan sistem tanda lainnya seperti isyarat dan gerakan-gerakan. Dalam konteks ini, Nasr Hamid mengadopsi semiotika linguistik Swiss Ferdinand de Saussure dalam karyanya. "*Cours de Linguistique Generale*", dan juga meminjam teori semiotika Roland Barthes.

Ia memandang Saussure telah memunculkan revolusioner dalam konsepsi tentang tanda. Saussure menghindari penggunaan istilah kata dan arti dengan menggantikannya dengan istilah penanda dan petanda karena mereka dapat mengekspresikan kompleksitas unit linguistik dengan lebih baik. Penanda dan petanda adalah dua aspek simbol linguistik atau unit linguistik yang tidak berhubungan langsung dengan objek, tetapi dengan konsep mental yang lebih menyerupai makna daripada objek. Sedangkan Roland Barthes secara serius mengembangkan teori Ferdinand de Saussure, menurutnya semiotika yang diungkapkan oleh Saussure masih pada tingkatan pertama yaitu sebatas memahami makna eksplisit maupun nilai-nilai dari sebuah hubungan antara penanda dan petanda. Namun Barthes tidak berhenti sampai di situ, ia juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Hal ini lah yang menjadi ciri khas semiologi Barthes (al Fiatur Rohmaniah, 2021).

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang bagaimana Nasr Hamid Abu Zayd mengaplikasikan teori semiotika dua tokoh tersebut, dapat dilihat pada penjelasan yang tercantum pada buku “Hermeneutika al-Qur’an (Mazhab Yogya)” (Sahiron Syamsuddin, 2003). Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang “Vitalitas Teks al-Qur’an” Alqur'an memang telah mengubah makna beberapa kata dalam bahasa induk menjadi terma-terma keagamaan, seperti kata-kata *aş-şawm*, *az-zakāh*, *aş-şalāh*, dan lain sebagainya. Namun hanyalah sebagian kecil saja dari perubahan kode bahasa yang dimaksud. Sebab teks al-Qur’an juga menciptakan sistem

linguistiknya sendiri yang spesifik mulai dari catatan fonetis, morfologis, dan leksikal, bahkan hingga tingkat struktur gramatikal dan semantik. Selain menciptakan sistem linguistiknya yang spesifik, vitalitas al-Qur'an di atas segalanya terletak pada upayanya untuk menjadikan bahasa induk sebagai bagian dari bahasa agama, Upaya terakhir ini tidak terealisasi melalui proses transformasi makna, meskipun hal tersebut sangat mendasar, melainkan melalui transformasi bahasa secara keseluruhan, dari yang semula merupakan susunan relasi yang bermakna menjadi "tanda" dalam sistem bahasa agama.

Abu Zayd membuat dua poin untuk menjelaskan hal ini; 1). Struktur teks 2). Proses di mana pembaca menerima teks. Pertama, struktur teks al-Qur'an mengubah semua tradisi keagamaan sebelumnya menjadi tanda-tanda yang menunjukkan satu kebenaran mutlak dan universal dengan cara yang berbeda-beda. Tradisi kebahasaan yang dimaksud di sini adalah bahasa sebagai sistem tanda, yang mengandung unsur "penanda" dan "petanda" sebagai dua aspek dari satu realitas. Di sini semua sistem bahasa merupakan "penanda" bagi sistem budaya yang merupakan "penandanya". Dalam struktur tekstual sistem budaya ("tanda"), yang secara linguistik dicerminkan dalam sistem bahasa ("penanda") kini telah menjadi tanda-tanda semiotik. Inilah yang disebut proses semiosis (*as-samtaqah*), yaitu transformasi sistem bahasa menjadi tanda-tanda semiotik dalam sistem lain. Hal ini dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Melalui proses semiotik di atas, teks al-Qur'an mentransformasi bahasa induk dari ranah "penamaan" (*al-muwadda'ah*) ke ranah berpikir logis, yang berarti mentransformasikannya ke dalam tanda-tanda nonlinguistik. Karena tidak seperti tanda-tanda linguistik yang maknanya didasarkan pada "penamaan" dan konvensi, makna tanda semiotik tidak selalu seperti itu. Dalam tanda semiotik ini, "makna" yang berasal dari sistem linguistik ditransformasikan menjadi "citra mental". yang merupakan tanda yang mengacu pada suatu tingkatan. Inilah tepatnya yang dilakukan teks al-Qur'an dengan bahasa ibunya: ia berinteraksi dengan bahasa ibu dan mengubahnya menjadi tanda-tanda yang menunjukkan makna baru dan makna yang dibenarkan. Teks al-Qur'an selalu memberikan "peringatan" kepada para pembacanya, menyerukan akal (*ta'aqqul*), untuk belajar (*taẓakkur*), untuk berpikir (*tafakkur*) dan untuk merenungkan (*tadabbur*),

yang lebih menekankan pada proses perubahan. adalah ketika (teks al-Qur'an) sedang berlangsung (Sahiron Syamsuddin, 2003).

Dengan “peringatan” seperti itu, teks al-Qur'an sebenarnya mengingatkan pembaca (oleh karena itu mempengaruhi aspek lain, yaitu penerimaan atau asimilasi teks oleh pembaca), agar mereka tidak terkejut dengan perubahan bahasa menjadi tanda-tanda, tetapi dapat menangkap apa artinya, apakah itu terkait dengan gambaran tanda alam semesta dan sejarah manusia. Karena dalam proses resepsi ini bukan tanda yang penting, melainkan makna yang ada di dalamnya. Namun, harus segera diingat bahwa konsep tanda al-Qur'an tidak terbatas pada alam semesta dan sejarah saja, tetapi juga mengacu pada unit tekstual al-Qur'an itu sendiri dan norma-norma yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, teks al-Qur'an membuat sistem bahasa hanya satu bagian dari konsep tanda yang lebih besar. Dan dalam konteks tanda yang komprehensif semacam ini, yang merupakan penggabungan dari "teks", "norma", dan "alam", pembaca akan terserap ke dalam kerangka acuan tunggal dan satu-satunya, yaitu teks al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, maka terhapuslah batas-batas antara "pembacaan" dan "perenungan" serta antara "pemahaman" dan "ibadah", sejajar dengan meleburnya batas-batas "alam" dan "teks" di satu sisi dan "norma" dan "teks" di sisi lain (Nasr Hamid Abu Zayd, 1994).

Nasr Hamid juga meminjam teori de Saussure tentang perbedaan *langue* (bahasa yang dipahami semua individu) dan *parole* (bahasa yang terdapat pada level individu yang terbatas). Berdasarkan hal tersebut, Nasr

Hamid membagi makna tekstual menjadi dua: makna khusus (*khash*) dan makna umum (*'amm*). Makna umum adalah aspek semantik yang berhubungan langsung dengan realitas sejarah dan budaya untuk menghasilkan makna teks, sedangkan makna khusus adalah aspek dinamis yang berkesinambungan dan dapat berubah di setiap pembacaannya. Singkatnya, perbedaannya adalah antara makna parsial (khusus) yang temporal dan makna umum universal.

Menurut Nasr Hamid, teks al-Qur'an sebagai kalam Allah adalah teks yang tergolong *parole*, bukan *langue*, meskipun ia mendasarkan kemampuan pengujarannya pada *langue*. Yang dimaksud dengan kemampuan pengujaran di sini adalah kompetensinya dari segi keberadaannya sebagai teks yang ditujukan pada manusia dalam sebuah konteks kebudayaan itu, bukan dari segi pihak yang mengujarkan (Allah). Teks al-Qur'an memang mendasarkan diri pada *langue*, tetapi ia merupakan *parole* dalam sistem kebahasaan dan mampu untuk mengubah *langue*, atas dasar posisinya dalam sistem budaya, yaitu petanda dan bahasa, Nasr Hamid menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya, tetapi juga dapat melakukan produksi ulang. Hal ini terjadi karena merupakan produk budaya dan sekaligus menciptakan perubahan dan kreasi baru dalam bidang sistem budaya dan bahasa.

Menurut Nasr Hamid, al-Qur'an sebagai teks agama memiliki dua karakteristik: 1) tekstualitas khusus dan 2) linguistik. Esensi tekstualitas didasarkan pada realitas kemanusiaan, sosiologis, budaya dan linguistik.

Eksistensi Sabda Tuhan hanya terfokus bila disusun secara manusiawi, yaitu ketika Nabi Muhammad bersabda dalam bahasa Arab. Konteks budaya dan teks kebahasaan merupakan segala sesuatu yang membentuk kerangka *epistemologi* bagi terjadinya komunikasi kebahasaan. Oleh karena itu, pengetahuan kode bahasa saja tidak cukup bagi penutur dan pendengar untuk menjamin keberhasilan proses komunikasi. Mereka juga harus berada dalam kerangka pemahaman yang sama dalam komunikasi mereka. Kerangka epistemologis yang demikian adalah budaya dengan segala cara, adat dan tradisinya.

Kajian Nasr terhadap teks al-Qur'an secara fundamental berangkat dari beberapa fakta tentang al-Qur'an itu sendiri, yang dibentuk oleh peradaban Arab di satu sisi, dan dari konsep-konsep yang ditawarkan oleh teks al-Qur'an. Di sisi lain, perjalanan teks al-Qur'an dari kemunculannya hingga akhir tak lepas dari realitas dan budaya yang ada. Berangkat dari fakta inilah, Nasr Hamid berpendapat bahwa sebuah teks adalah produk budaya (Ali Imron, 2010).

Pernyataan Nasr Hamid tentang teks al-Qur'an sebagai produk budaya sebenarnya ingin menunjukkan bahwa teks al-Qur'an terbentuk atau turun kepada Nabi Muhammad bukan dalam masyarakat yang kosong akan budaya. Akan tetapi teks al-Qur'an terbentuk dari realitas dan kebudayaan lebih dari 20 tahun. Namun pernyataan Nasr Hamid sering disalahartikan oleh lawan-lawannya bahwa al-Qur'an sebenarnya diproduksi oleh budaya. Pada dasarnya, Nasr Hamid tidak seperti yang dituduhkan, justru ia



sebenarnya mengakui bahwa al-Qur'an adalah wahyu, bukan seperti apa yang mereka klaim. Hal ini juga dibuktikan dalam bukunya, *Mafhûm an-Naşş*, dengan menempatkan pembahasan tentang wahyu di bagian awal sebelum membahas pembahasan yang lain.

## BAB IV

### SEMIOSIS KATA SHALAT, ZAKAT DAN PUASA

#### A. Pengertian Kata salat, Zakat dan Puasa

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses semiosis menurut Nasr Hamid Abu Zayd jika diterapkan pada tiga kata ini, yaitu kata salat, zakat dan puasa. Sebelum mengetahui bagaimana hasilnya, peneliti akan menjelaskan sekilas tentang pengertian tiga kata tersebut. Berikut pengertiannya :

##### 1. Pengertian kata salat

Secara etimologi “salat berarti doa” Sebagaimana firman Allah subhanahu wata’ala dalam al-Qur’an surat At-tawbah: 103

سَمِيعٌ وَاللَّهُ لَهُمْ سَكَنٌ صَلَّوْا تَكَّ إِنَّا عَلَيْهِمْ وَصَلَّ بِهَا وَتَرَكَّيْهِمْ نُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ حُدِّ  
عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Salat berarti doa atau sebuah ungkapan harapan dan juga permohonan seseorang ketika hendak mencapai sesuatu yang ditujunya. Pengertian doa tersebut juga dimaknai salat karena di dalam rangkaian salat di dalamnya juga terdapat berbagai doa sehingga salat adalah doa. Mengenai makna salat dalam kaitannya dengan syariat, salat juga diartikan sebagai ibadah yang meliputi pembacaan doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut istilah dan rukunnya. (Syamsul Rijal Hamid, 1998).

Di antara firman Allah mengenai ibadah salat adalah sebagaimana yang tertera di dalam al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 103:

الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا أَطْمَأْنِنْتُمْ فَإِذَا جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَفُعُودًا قِيَمًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ فَصَيِّتُمْ فَإِذَا مَوْفُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Salat merupakan ritual *'ubûdiah* kaum muslimin yang dianggap sebagai cara paling efektif untuk membangun hubungan intim dengan Allah (*hablun minallāh*). Semua sendi yang termasuk dalam rukun Islam tertuang dan dimanifestasikan dalam ritual salat. Syahadat yang menjadi basis vital kaum muslimin; menjadi salah satu bagian dari rukun salat. Puasa yang pada hakekatnya adalah upaya mengekang hawa nafsu, juga merupakan bagian integral dari salat; agar merasakan kegembiraan beribadah dan merasakan kehadiran Tuhan (*khusyu'*). Jika zakat dipahami sebagai langkah menuju pemurnian harta, maka salat adalah langkah mensucikan pikiran. Dan haji dihadirkan sebagai bentuk *mujāhadah*; hal ini digunakan sebagai dasar utama doa untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Rukun dari semua agama adalah salat. Inilah buah dari iman. Iman yang benar berarti percaya dengan sepenuh hati, mengucapkannya dari melalui lisan, melakukannya dengan perbuatan, dan secara umum tidak ada syariat samawi yang terlepas dari ritual *'ubûdiah* yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba terhadap tuhan (Moch Yasyakur, 2016).

Dalam rukun Islam, salat adalah kewajiban yang berada pada peringkat kedua setelah Syahadat. Kewajiban ini diberikan kepada Nabi Muhammad setelah menempuh perjalanan yang menakjubkan dan luar biasa yaitu *isra' mi'raj*. Oleh karena itu, salat memiliki tempat yang penting dalam Islam. Kedudukan salat dalam syariat Islam sebagai berikut:

- f. Salat adalah tiang agama, seperti Hadits Nabi Muhammad SAW: “salat itu tiang agama”
- g. Salat adalah kewajiban umat muslim yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa *isra' mi'raj*.
- h. Salat merupakan kewajiban umat Islam pertama yang akan dihisab di akhirat.
- i. Salat adalah amalan yang paling utama di antara amalan-amalan lainnya dalam Islam.
- j. Perbedaan antara Islam dan non-Muslim terletak pada salatnya.

## 2. Pengertian kata zakat

Zakat adalah ibadah yang memiliki dua bentuk : bentuk ketaatan kepada Allah dan kewajiban kepada sesama. Secara bahasa, kata zakat berasal dari kata *zaka* yang artinya berkah, tumbuh, suci dan baik. Sedangkan arti dasar kata zakat menurut bahasa adalah suci, berkembang, berkah dan terpuji, yang semuanya digunakan dalam al-Qur'an dan Hadist. Secara bahasa, kata zakat adalah akar kata dan *zaka* berarti berkah, tumbuh bersih dan baik. Sesuatu itu *zaka*, artinya tumbuh dan suci, dan seseorang itu *zaka*, artinya orang itu baik (Sony Santoso & Rinto Agustino, 2018).

Dari segi fikih zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak. Jumlah yang ditarik dari kekayaan disebut zakat karena itu sangat meningkatkan apa yang ditarik, membuatnya lebih berarti, dan melindungi kekayaan dari kehancuran. Ibnu Taimiah berkata: Makna pertumbuhan dan kesucian berarti lebih dari sekedar digunakan untuk kekayaan, Zakat menciptakan pertumbuhan bagi orang miskin dan jiwa pemberinya menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula: bersih dan bertambah maknanya (Yusuf Qardawi, 1999). Zakat adalah cambuk ampuh yang tidak hanya menciptakan pertumbuhan materi dan spiritual bagi orang miskin, tetapi juga mengembangkan jiwa dan kekayaan orang kaya.

Dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakah* “keberkahan”, *al-namā* “pertumbuhan dan perkembangan”, *ath-*

*thahārah* “kesucian” dan *al-madh* “pujian”. Syarak menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan kedua arti ini. Pertama, dalam zakat diharapkan membawa pahala yang bermanfaat, sehingga disebut “harta yang dikeluarkan” dalam zakat. Kedua, Zakat adalah realitas kemurnian jiwa dari suatu keserakahan diri. Para ulama menggambarannya dalam editorial yang sedikit berbeda, tetapi prinsipnya sama. Artinya, zakat adalah bagian dari harta dengan syarat-syarat tertentu, yang Allah SWT wajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Wahbah al-Zuhailī mengartikan zakat secara bahasa berarti tumbuh (*al-numuw*) dan bertambah (*al-Ziyādah*). Sedangkan zakat menurut syarak “ berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta (Wahbah al-Zuhaili, 2008).

Defenisi lainnya zakat adalah kata Arab yang dikenal sebelum Islam dan lebih banyak digunakan dalam puisi daripada dijelaskan. Kata itu tidak memiliki asal linguistik, hanya diketahui melalui agama. Zakat dalam terminologi (istilah) syariah adalah sebutan untuk harta tertentu yang telah mencapai syarat-syarat tertentu, yang diwajibkan Allah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu." Zakat adalah ibadah *māliyah ijtima'iyah* (ibadah yang dikaitkan dengan ekonomi keuangan masyarakat) yang memiliki kedudukan yang sangat penting, strategis dan menentukan dalam pengembangan ajaran Islam serta kesejahteraan kaum muslimimin.

Secara etimologis, zakat berasal dari kata *zaka* yang berarti penyucian atau kesucian. Kata *zaka* juga bisa berarti tumbuh dan berkembang. Dalam kitab-kitab hukum Islam, kata zakat diartikan sebagai, tumbuh, suci dan berkembang, serta berkah. Jika mengacu pada harta, menurut ajaran Islam, harta yang diberikan dalam zakat tumbuh dan berkembang karena merupakan berkah yang paling suci (membawa kebaikan bagi kehidupan dan kehidupan pemilik harta). Sedangkan istilah zakat adalah harta yang diberikan oleh seorang muslim kepada yang berhak menerimanya (mustahik). Setiap muslim yang memiliki harta dan memenuhi syarat-syarat tertentu wajib mengeluarkan zakat kepada fakir miskin atau orang yang berhak, menurut ajaran Islam.

Secara umum, zakat dapat disimpulkan sebagai bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang berhak kepada orang-orang tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Syarat-syaratnya adalah Nisab (jumlah minimal harta yang wajib dikeluarkan zakatnya), Haul (masa di mana seseorang harus membayar zakat), harta dan bunga (jumlah zakat yang harus dikeluarkan) (Mohammad Daud Ali & Habibah Daud, 2005).

Zakat secara harfiah berarti pertumbuhan, perkembangan, pembersihan atau pemurnian. Dalam terminologi syariah, zakat mengacu pada kegiatan memberikan sebagian kekayaan dalam jumlah tertentu dan perhitungan kepada orang tertentu. Zakat adalah nama yang diberikan kepada sebagian harta yang diberikan oleh orang kaya kepada saudara-saudaranya yang membutuhkan, orang miskin dan orang-orang untuk

kepentingan mereka, untuk mengatur masyarakat dan meningkatkan taraf hidup orang-orang. Dari segi fikih berarti sejumlah harta yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diserahkan kepada seseorang yang memenuhi persyaratan tertentu.

### 3. Pengertian kata Puasa

Kata populer yang menunjuk makna puasa adalah *ṣaum* dan *ṣiyām* dikarenakan kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata *صام - يصوم* yang berarti imsak (menahan), *wuquf* (berhenti), *rukûd* (diam tidak bergerak) dan *ṣamt* (diam tidak bicara). Meskipun memiliki rujukan makna literal yang sama, ternyata di dalam al-Qur'an kata *ṣiyām* lebih dipilih dalam menunjukkan makna aktivitas kewajiban puasa pada surah Al-Baqarah ayat 183 dan 187. Hal itu karena kata *ṣaum* lebih bersifat umum, apapun bentuk puasa bisa disebut *ṣaum*, sedangkan *ṣiyām* lebih bersifat khusus dalam aspek ruh maknanya. Hal ini perlu ditekankan karena meskipun pada sinonim tetap saja memiliki perbedaan makna, tetapi bukan pada redaksi pemaknaannya, melainkan pada aspek puasa yang syariah dengan segala aturannya sehingga digunakan Allah Swt. dalam Al-Baqarah Ayat 183 dan 187.

Berbeda dengan arti etimologis *saum* atau *siyām*, kedua kata tersebut tidak berbeda secara signifikan dalam kerangka disiplin ilmu syariat atau fikih. *Saum* atau *siyām* dalam fikih Islam diartikan sebagai kegiatan dengan sengaja menahan diri dari minum, makan, berhubungan badan, dan segala



sesuatu diimbangi dengan niat dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Menurut terminologi (istilah) terdapat dalam *Subul al-Salām*, para ulama fikih mengartikan puasa sebagai berikut:

النَّهْيُ فِي الشَّرْعِ بِهِ مِمَّا وَرَدَ وَغَيْرَهَا عَ وَالْجِمَا وَالشَّرْبَ الْكُلَّ عَنِ كِ الْإِمْسَا : مُ الصِّيَا  
 الْمَحْرَمِ الْكَالِمِ مِنْ وَغَيْرِهَا وَالرَّفَثِ اللَّغْوِ عَنِ كِ الْإِمْسَا ذَلِكَ وَيَتَّبِعُ الْمُشْرُوعَ الْوَحْدِ رَعْلِي  
 مَخْصُوصَةً بِشُرُوطِ مَخْصُوصٍ وَقْتِ يَفِ الْمَكْرُوهِ وَ

“puasa adalah menahan dari makan, minum dan melakukan hubungan seksual suami isteri, dan lain-lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syarak, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia (membual), perkataan yang jorok dan lainnya, baik yang diharamkan maupun yang dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan pula (Aulia Rahmi, 2015).

Demikian pula menurut Imam Zarkasyi, puasa secara etimologis adalah menahan diri dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari, dari makan dan minum, dan dari hal-hal yang membatalkannya dalam kondisi tertentu. Di sisi lain, menurut terminologi Imam Zarkasyi, puasa berarti berpantang dari makanan dan minuman dari matahari terbit sampai terbenam dan dari apa pun yang melawannya dalam kondisi tertentu (Imam Zarkasyi, 1990).

Puasa adalah menahan diri dari nafsu perut dan kemaluan serta segala benda berwujud yang masuk ke rongga tubuh (yaitu *fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, dan dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memenuhi syarat menjadi seorang Muslim, dan tidak haid atau melahirkan,

melakukan perbuatan tertentu dengan niat, yaitu kehendak hati, tanpa ragu bahwa ibadah mungkin berbeda dari kebiasaan. (Moh. Rifa'i, 1978).

Berpuasa yang menjadi kewajiban umat Islam yang sesuai dengan aturan syarah itu adalah puasa pada bulan Ramadhan (Abdul Munib, 2019). Puasa memiliki banyak aspek sosial. Karena melalui ibadah ini umat Islam turut merasakan penderitaan orang lain yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti orang lain. Puasa juga menunjukkan bahwa seorang mukmin sangat taat kepada Allah karena ia dapat menahan diri dari makan, minum, dan apa pun yang membatalkan puasa.

Puasa adalah rangkaian kegiatan khusus. Selama berpuasa, khususnya di bulan Ramadhan, kita dilatih untuk jujur pada diri sendiri, dengan kata lain puasa dapat memberikan kesehatan fisik dan mental yang utuh tanpa terapi, obat-obatan, dan prosedur medis lainnya.

## **B. Redaksi Kata Salat, Zakat dan Puasa dalam al-Qur'an**

al-Qur'an adalah pedoman umat muslim dalam menjalani kehidupan, ada banyak hal tercantum di dalamnya. Seperti ayat-ayat tentang perintah menjalankan salat, puasa dan membayar zakat. Berikut beberapa redaksi kata salat, zakat dan puasa yang tercantum di dalam al-Qur'an :

### **1. Redaksi kata salat dalam al-Qur'an**

salat adalah salah satu ibadah yang wajib ditunaikan oleh tiap-tiap umat muslim. Ibadah salat bahkan dikatakan sebagai tiangnya agama.

Perintah salat disebutkan berulang kali di kitab suci al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah:

a. QS. Al-Baqarah ayat 43

الرَّكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكَاةَ وَءَاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”.

b. QS. An-Nisā' ayat 103

فَأَقِمْوْا أَطْمَآنُنْتُمْ فَإِذَا جُئِبْكُمْ وَعَلَىٰ وَفُوعِدَا فِيمَا اللَّهُ فَاذْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا

مَوْفُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

c. QS. Al-Baqarah ayat 45

الْخَشِيعِينَ عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةً وَإِنَّهَا وَالصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

Artinya: “Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”

d. QS. Al-Baqarah ayat 110

بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ تَجِدُوهُ خَيْرٌ مِّنْ لِّأَنْفُسِكُمْ تُقَدِّمُوا وَمَا الزَّكَاةَ وَءَاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: “Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”

e. QS. Hūd ayat 114

ذَكَرَىٰ ذَٰلِكَ ٱلسَّيِّئَاتِ يُوْهِبْنَ ٱلْحَسَنَاتِ ۗ إِنَّ ٱللَّيْلَ مِّنْ وَرَآءِ ٱلنَّهَارِ طَرَفٍ ۗ ٱلصَّلَاةَ وَٱقِمِ  
لِلذَّكَرَيْنِ

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

Demikianlah lima ayat al-Qur’an mengenai perintah salat. Ayat-ayat di atas hanyalah segelintir dari sekian banyaknya ayat suci al-Qur’an yang menerangkan tentang salat.

## 2. Redaksi kata zakat dalam al-Qur’an

Zakat merupakan salah satu ibadah yang termasuk ke dalam rukun Islam. Menunaikannya merupakan suatu kewajiban tiap-tiap muslim, jadi bukan hanya sekadar anjuran saja. Hal tersebut tercantum dalam kitab suci al-Qur’an. Berikut beberapa potongan ayat mengenai zakat :

### a. QS. Ar-Rûm ayat 39

رَكَاةٍ مِّنْ ءَاتِيكُمْ وَمَا ۖ ٱللَّهُ عِنْدَ يَرْبُوا فَلَآ ٱلنَّاسُ أَمْوَالٌ فِى لَيْرُبُوا رَبَّآ مِّنْ ءَاتِيكُمْ وَمَا  
ٱلْمُضْعِفُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ ٱللَّهُ وَجَّهَ تُرِيدُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

### b. QS. Al-Bayyinah ayat 5

ٱلرَّكَاةَ وَيُؤْتُوا ٱلصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا ٱلْحَنَفَاءَ ٱلَّذِينَ لَهُ مُخْلِصِينَ ٱللَّهُ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرُوا وَمَا  
ٱلْقِيمَةَ دِينٌ وَذَٰلِكَ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

c. QS. Al-Žāriyāt ayat 19

وَالْمَحْرُومِ لِلْسَائِلِ حَقُّ أَمْوَالِهِمْ وَفِي

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.

d. QS. At-Tawbah ayat 103

وَاللَّهُ لَهُمْ سَكَنٌ صَلَوَاتِكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلَّ بِهَا وَتُرِكَ بِهِمْ تُطَهَّرُهُمْ صَدَقَةٌ أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ  
عَلَيْمٌ سَمِيعٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

e. QS. At-Tawbah ayat 35

كَذَرْتُمْ مَا هَذَا<sup>ط</sup> وَظُهُورُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ جِبَاهُهُمْ بِهَا فَتُكْوَىٰ جَهَنَّمَ نَارٍ فِي عَلَيْهَا يُحْمَىٰ يَوْمَ  
تَكْنِزُونَ كُنْتُمْ مَا فَدُوْقُوا لِأَنْفُسِكُمْ

Artinya: “Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”.

f. QS. Al-Baqarah ayat 43

الرَّكِعِينَ مَعَ وَأَرْكَعُوا الزَّكَاةَ وَءَاتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: “Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.

## g. QS. Al-Baqarah ayat 276

أَنْتُمْ كَفَّارٌ كُلٌّ يُحِبُّ لَا وَاللَّهِ الصَّدَقَاتِ وَيُرَبِّي الرِّبَا اللَّهُ يَمْحَقُ

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.

## 7. Redaksi kata puasa dalam al-Qur’an

Puasa juga merupakan bagian dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Sebagai orang Islam kita perlu tahu redaksi ayat dalam al-Qur’an yang memerintahkan kita untuk berpuasa, sehingga kita dapat memaknai puasa yang sebenarnya yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Berikut beberapa ayat yang berkenaan dengan puasa :

### 1. QS. Maryam ayat 26

صَوْمًا لِلرَّحْمَنِ نَذَرْتُ إِيَّيْ فَقَوْلِي أَحَدًا الْبَشَرِ مِنْ تَرْيِّنَ فِيمَا عَيْنًا وَقَرَى وَأَشْرَبِي فَكَلِي  
إِنْسِيًّا الْيَوْمَ أَكَلِمَ فَلَنْ

Artinya: “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini”.

### 2. QS. Al-Mujādalah ayat 4

سَبْتِينَ فِإِطْعَامِ يَسْتَطِيعَ لَمْ فَمَنْ يَنْمَاسَا أَنْ قَبْلَ مِنْ مُتَّبَاعِينَ شَهْرَيْنِ فَصِيَامٌ يَجِدُ لَمْ فَمَنْ  
أَلِيمَ عَذَابٌ وَاللَّكْفَرِينَ وَاللَّهُ حُدُودٌ وَتِلْكَ ۚ وَرَسُولِي بِاللَّهِ لِنُؤْمِنُوا ذَلِكَ ۚ مَسْكِينًا

Artinya: “Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah

*hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih”.*

3. QS. Al-Baqarah ayat 183

تَتَفَوَّنَ لَعَلَّكُمْ فَبَلِّغُوا مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتَيْبٍ كَمَا الصَّيَّامِ عَلَيْكُمْ كُتَيْبٍ ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*

4. QS. Al-Baqarah ayat 184

الَّذِينَ وَعَلَىٰ ءَاخِرَ أَيَّامٍ مِّنْ فَعِدَّةٍ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرِيضًا مِنْكُمْ كَانَ فَمَنْ مَّعْدُودَاتٍ أَيَّامًا  
 إِن كُنْتُمْ خَيْرٌ تَصُومُوا وَأَنْ لَهُ خَيْرٌ فَهُوَ خَيْرًا تَصَوَّرَ فَمَنْ مَسْكِينٍ طَعَامٍ فِدْيَةً يُطِيقُونَهُ  
 تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ

Artinya: “*(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.*

5. QS. Al-Baqarah ayat 185

شَهَدَ فَمَنْ ءَ وَالْفُرْقَانِ الْهُدَىٰ مِنَ وَبَيَّنَّتِ لِلنَّاسِ هُدَىٰ الْفُرْقَانِ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرُ  
 بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ ءَاخِرَ أَيَّامٍ مِّنْ فَعِدَّةٍ سَفَرٍ عَلَىٰ أَوْ مَرِيضًا كَانَ وَمَنْ قَلِيصُمُهُ الشَّهْرَ مِنْكُمْ  
 تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ هَدَّكُمْ مَا عَلَىٰ اللَّهِ وَلِتُكَبِّرُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكْمَلُوا الْعُسْرَ بِكُمْ يُرِيدُ وَلَا الْيُسْرَ

Artinya: “*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia*

*berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”.*

#### 6. QS. Al-Baqarah ayat 187

كُنْتُمْ أَتَكُمْ اللَّهُ عِلْمٌ لَّهُنَّ لِبَاسٌ وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ هُنَّ نِسَائِكُمْ إِلَى الرِّفْقِ الصِّيَامِ لَيْلَةً لَكُمْ أَجَلٌ  
وَكُلُوا لَكُمْ اللَّهُ كَتَبَ مَا وَابْتَعُوا بُشِرُوا هُنَّ قَالْنَ عَنْكُمْ وَعَفَا عَلَيْكُمْ فَتَابَ أَنْفُسَكُمْ تَخَتَّانُونَ  
إِلَى الصِّيَامِ أَمْوًا ثُمَّ الْفَجْرَ مِنَ الْأَسْوَدِ الْخَيْطِ مِنَ الْأَبْيَضِ الْخَيْطِ لَكُمْ يَتَبَيَّنَ حَتَّى وَاشْرَبُوا  
يُبَيِّنُ كَذَلِكَ تَقَرَّبُوا فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حُدُودُ تِلْكَ الْمَسْجِدِ فِي عِكْفُونَ وَأَنْتُمْ تُبْشِرُونَ هُنَّ وَلَا اللَّيْلِ  
يَبْقُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ آيَاتٍ لِلَّهِ

*Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”.*

### C. Semiosis Kata salat

Sebagaimana yang telah diterangkan pada bab I bagian latar belakang, bahwasanya penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses semiosis yang diusung oleh Nasr Hamid Abu Zayd jika diterapkan pada tiga kata dalam al-Qur'an yang telah dijabarkan defenisi dan redaksinya dalam tulisan di atas. Tiga kata tersebut adalah kata salat, zakat dan puasa.



Sebelum masuk pada bagaimana hasil terapannya, sedikit mengulas kembali tentang apa itu semiosis menurut Nasr Hamid Abu Zayd. Jika ditinjau dari beberapa sumber bacaan, dapat dipahami bahwa semiosis atau *marḥalah at-tasykīl* ini tidak lain merupakan bentuk dari semiotika juga, yaitu salah satu metode mempelajari tentang tanda. Metode semiosis sendiri merupakan paduan antara semiotika Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, hanya saja Nasr Hamid Abu Zayd memodifikasi metode ini dengan sedemikian rupa agar lebih mudah mengkaji tentang tanda dalam al-Qur'an.

Seperti yang diketahui, Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifire* (aspek material menyangkut bunyi atau coretan yang bermakna) dan *signified* (gambaran mental meliputi konsep atau pikiran dari bahasa). Menurut Barthes, semiotika Saussure ini masih pada tingkatan pertama, yaitu berhenti pada tingkatan makna denotatif di mana makna hanya berhenti pada tatanan yang menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda serta antara tanda dengan referensinya dalam realitas eksternal. Karena itulah Barthes mengembangkan konsep Saussure ini pada tingkatan kedua, yaitu tingkat makna konotatif atau *myth*. Pada tatanan kedua ini lah digambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kultur yang tertanam di dalamnya.

Berangkat dari dua teori tokoh inilah Nasr Hamid Abu Zayd membuat Formula baru yang dinamakan proses semiosis atau *marḥalah at-*

*tasykīl*. Proses semiosis ini terjadi ketika teks Al-Qur'an berkembang dan merekonstruksi sistem budayanya. Artinya, dengan menciptakan sistem kebahasaan tertentu yang menyimpang dari bahasa induk ke dalam istilah-istilah agama (semiosis), maka berdampak perubahan terhadap sistem budaya lainnya.

Demikianlah sekilas penjelasan tentang konsep semiosis, kemudian masuk pada bagaimana penerapannya jika diaplikasikan pada kata salat, zakat dan puasa. Untuk melihat bagaimana hasil dari proses semiosis dari kata salat ini, harus dicari makna bahasa induk atau makna denotatifnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna relasional/makna konotatif yang muncul pasca-Qur'anik, maka setelah itu barulah tampak sistem bahasa agama yang ditimbulkan.

Kata salat (الصلاة) adalah bentuk *masdar* dari kata kerja yang tersusun dari huruf-huruf (ص) *shād*, (ل) *lām*, dan (و) *waw*. Susunan dari huruf-huruf tersebut, menurut Ibnu Faris Al-Ashfahani, mempunyai makna denotatif, yaitu pertama, “berdoa” atau “meminta” *kedua*, “membakar”. Ada juga yang berpendapat bahwa makna denotatifnya adalah *shilah* (صلة) yang berarti ‘hubungan’, hal itu karena salat menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya (Sahabuddin, 2007).

Kemudian makna konotatifnya bisa langsung kita ketahui, yaitu salat adalah suatu aktivitas ibadah umat Islam kepada Allah SWT. di mulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam.

Untuk menjelaskan makna kata salat lebih lanjut, peneliti akan mengambil satu contoh yang memiliki korelasi dengan kata salat, yaitu kata (الله) Allah. Ketika berbicara tentang konsep-konsep tertentu yang terkandung dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa begitu saja mengabaikan dan meninggalkan kata "tertinggi" dalam al-Qur'an. Kata yang paling fokus yang dimaksud adalah Allah. Demikian juga, ketika mencoba membangun pandangan dunia al-Qur'an tentang konsep salat, seseorang harus selalu melihat kata-kata yang ditujukan kepada Allah, karena semua ajaran al-Qur'an tidak pernah lepas dari aspek monoteistik, karena itu tidak akan berhasil. Allah Swt. berfirman:

الْمُهْتَدُونَ هُمْ وَالنَّيِّبُونَ وَرَحْمَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ مَنْ صَلَّى عَلَيْهِمْ أَزِيدُوا

Artinya: “Mereka itu mendapatkan pengampunan dan belas kasihan dari Tuhan mereka (Allah), dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 157).

Dalam ayat ini, kata-kata relasional Allah akan muncul ketika Allah berkehendak, memberikan pengampunan dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Ungkapan ini mencakup makna doa sebagai bentuk pengampunan ilahi, sebagaimana yang terdapat pada Q.S Al-Ahzab [33]: 43 dan 56.

Salat (الصلاة) yang artinya "berdoa atau meminta dan memohon" sebenarnya memiliki sinonim dalam Al-Qur'an. Menurut penelitian penulis, setidaknya ada empat kata yang memiliki arti yang sama dengan kata *al-salāh* (الصلاة), yaitu *al-ẓikr*, *istighfar*, *al-sujud*, dan *al-Qur'an*.

Kata-kata zikir dalam al-Qur'an, ada yang mengandung arti *ilmu* misalnya kata *az-zikr* (الذِّكْرُ) , ada yang mengandung arti *ingat*, seperti kata *azkurahu* (أَذْكُرْهُ) (Q.S Al-Nahl [16]: 43), ada juga yang mengandung arti '*ingat di hati dan lisan*', Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-jumu'ah [62]: 9;

تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ الْبَيْعَ وَذَرُوا اللَّهَ ذِكْرَ إِلَى فَاسَعُوا

Artinya: “Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Ulama memahami ungkapan *الله ذكر إلى* dalam arti salat Jum'at. Syekh Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kata tersebut digunakan oleh umat Islam untuk melakukan salat Jumat dengan semangat, kegembiraan dan kesungguhan, serta untuk menghormati waktu salat Jumat, kata itu menyiratkan bahwa ia harus mundur dari pekerjaannya, baik itu berupa kegiatan jual beli, transaksi maupun kegiatan ekonomi lainnya (Wahbah Zuhaili, 2016).

Berikut tabel dari proses semiosis kata *salat* :

<b>PENANDA</b>	<b>PETANDA (denotatif)</b>	<b>KETERANGAN</b>
<i>salat</i>	Membakar, berdoa dan meminta	Ujaran tingkat I  Sistem Bahasa  Induk (Arab)

Setelah terjadi proses semiosis



<b>PENANDA</b>	<b>PETANDA (konotatif)</b>	<b>KETERANGAN</b>
<i>salat</i>	suatu aktivitas ibadah umat Islam kepada Allah SWT. di mulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam.	Ujaran tingkat II  Sistem Bahasa  Agama

Dari tabel di atas dapat diketahui setelah memperoleh makna denotatif dan konotatif dari kata *salat*, maka dapat disimpulkan bahwa kata *salat* telah mengalami proses semiosis yang dimaksud oleh Nasr Hamid Abu Zayd di mana bahasa induk dari kata *salat* yang awalnya hanyalah bermakna ‘membakar’, “meminta” atau “berdoa”. Ada juga yang berpendapat bahwa makna denotatifnya adalah *ṣilah* (صلاة) yang berarti relasi/hubungan. Kini berubah menjadi bahasa keagamaan yang mana kata *salat* sudah berindikasikan suatu kegiatan ibadah umat Islam

kepada Allah SWT. dimulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh dari kitab suci al-Qur'an, dapat dilihat bagaimana al-Qur'an telah melencengkan makna kata "salat" itu dari bahasa induk (bahasa Arab) menjadi bahasa Agama.

#### **D. Semiosis kata zakat**

Sama seperti proses semiosis kata salat, untuk melihat bagaimana hasil dari proses semiosis dari kata zakat ini, harus dicari makna bahasa induk atau makna denotatifnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna relasional/makna konotatif yang muncul pasca-Qur'anik, maka setelah itu barulah tampak sistem bahasa agama yang ditimbulkan.

Makna denotatif, zakat berasal dari kata *زكاة يزكى* berarti; berkembang, tumbuh, kesuburan, berkah, mensucikan atau membersihkan atau mensucikan. Zakat secara etimologi, berasal dari istilah *zaka* yg ialah kesucian atau penyuci. Kata *zaka* bisa pula berarti tumbuh secara subur. Dalam buku -buku aturan Islam, istilah zakat diartikan dengan berkah, suci, tumbuh & berkembang. Apabila dihubungkan dengan harta, maka dari ajaran kepercayaan Islam, harta yg dizakati akan tumbuh berkembang, bertambah dikarenakan zakat itu suci dan juga berkah (memberi kebaikan bagi hidup & kehidupan si pemilik harta).

Dari pengertian di atas sudah dapat dipastikan bahwasanya makna konotatif dari kata zakat adalah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak

menerimanya. Zakat, dalam kaitannya dengan fiqh, berarti sejumlah kekayaan yang diwajibkan Allah untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima. Jumlah yang ditarik dari kekayaan disebut zakat karena itu sangat meningkatkan apa yang ditarik, membuatnya lebih berarti, dan melindungi kekayaan dari kehancuran. Ibnu Taimiah berkata: Makna pertumbuhan dan kesucian berarti lebih dari sekedar digunakan untuk kekayaan, Zakat menciptakan pertumbuhan bagi orang miskin dan jiwa pemberinya menjadi bersih dan kekayaannya akan bersih pula: bersih dan bertambah maknanya (Yusuf Qardawi, 1999). Arti dari suci dan bertumbuh bukan hanya dipakai untuk kekayaan, namun memiliki makna lebih dalam, zakat mensucikan jiwa orang yang menzakatkannya dan membangun pertumbuhan bagi orang-orang miskin yang menerima zakat tersebut.

Zakat adalah bagian rukun Islam yang begitu penting. Zakat berdasarkan dalil-dalil yang *qat'i* yang membuat zakat mempunyai aturan-aturan yang jelas. Zakat merupakan bagian kepercayaan Islam yg wajib diketahui secara *daruri*, yang bermakna bahwa orang yang mengingkari kewajiban zakat tersebut akan menjadikannya seorang kafir. Kewajiban membayar zakat ini tertuang dalam surah At-tawbah ayat 5 :

وَأَخْضِرُوا لَهُمْ مَا يَتَمَنَّوْنَ مِنَ الْأَشْجَارِ أَتَمَّتْ مِنْهَا بِرْمَىٰ ذَاتُ النَّخْلِ وَأَبْجَازُ الْوَادِيِّ وَالشَّجَارُ الْأُخْرَىٰ ۚ كُلٌّ مِنْهَا لَكُمْ وَكُلٌّ مِنْهَا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَّا كَانُوا فِي الْحَرَمِ ۗ وَذُكُورًا ۗ وَبِئْرٍ يُدْعَىٰ بِرَمَىٰ ۗ وَبِئْرٍ أُخْرَىٰ ۗ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
 وَعَنْتُوا الصَّلَاةَ وَآفَاقُوا تَابُوا ۚ فَإِنَّ مَرْصِدًا لِّكُلِّ لَهْمٍ وَأَفْعَدُوا  
 رَجِيمٌ

Artinya: “Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari penjabaran di atas telah ditemukan makna denotatif dan konotatif dari kata zakat. Poses semiosis kata zakat dapat dilihat dari tabel berikut :

PENANDA	PETANDA (denotatif)	KETERANGAN
<i>Zakat</i>	zakat berasal dari kata زكا يزكى زكاة berarti; tumbuh, berkembang, berkah, kesuburan, membersihkan atau mensucikan	Ujaran tingkat I Sistem Bahasa Induk (Arab)

Setelah terjadi proses semiosis





<b>PENANDA</b>	<b>PETANDA (konotatif)</b>	<b>KETERANGAN</b>
<i>Zakat</i>	kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan diberikan kepada golongan yang berhak.	Ujaran tingkat II  Sistem Bahasa  Agama

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata zakat saat ini telah terjadi pergeseran makna dari bahasa induknya (bahasa Arab). Kata zakat tidak lagi sekadar bermakna tumbuh, berkembang, berkah, kesuburan, membersihkan atau mensucikan, tetapi sudah berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan sebagian hartanya dan diberikan kepada golongan yang berhak.

### **E. Semiosis kata puasa**

Masih sama seperti proses semiosis kata salat dan zakat, untuk melihat bagaimana hasil dari proses semiosis dari kata puasa ini, harus dicari makna bahasa induk atau makna denotatifnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna relasional/makna konotatif yang muncul pasca-

Qur'anik, maka setelah itu barulah tampak sistem bahasa agama yang ditimbulkan.

*Pertama*, menemukan makna denotatifnya yaitu makna apa adanya yang bersifat objektif, dengan kata lain menjelaskan hubungan penanda dan petanda secara eksplisit (secara langsung). Di sini makna denotatif kata puasa bisa dijelaskan secara literal. Secara literal, puasa berasal dari kata *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata *صام - يصوم* yang berarti imsak (menahan), *wuquf* (berhenti), *rukûd* (diam tidak bergerak) dan *ṣamt* (diam tidak bicara).

Selanjutnya, menemukan makna konotatifnya yaitu Puasa adalah menahan diri dari nafsu perut dan kemaluan serta segala benda berwujud yang masuk ke rongga tubuh (yaitu *fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, dan dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memenuhi syarat menjadi seorang Muslim, dan tidak haid atau melahirkan, melakukan perbuatan tertentu dengan niat, yaitu kehendak hati, tanpa ragu bahwa ibadah mungkin berbeda dari kebiasaan (Moh. Rifa'i, 1978).

Salah satu perintah berpuasa tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183 :

تَنفَعُونَ لَعَلَّكُمْ فَبَلِّغُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil semiosis kata puasa adalah sebagai berikut :

<b>PENANDA</b>	<b>PETANDA (denotatif)</b>	<b>KETERANGAN</b>
<i>Puasa</i>	<p>puasa berasal dari kata <i>shaum</i> dan <i>shiyam</i>. Kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah untuk berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata <i>صام - يصوم</i> yang berarti <i>imsak</i> (menahan), <i>wuquf</i> (berhenti), <i>rukûd</i> (diam tidak bergerak) dan <i>şamt</i> (diam tidak bicara).</p>	<p>Ujaran tingkat I Sistem Bahasa Induk (Arab)</p>

Setelah terjadi proses semioisis



PENANDA	PETANDA (konotatif)	KETERANGAN
<i>Puasa</i>	Puasa adalah "menahan diri dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari dari makan, minum, dan dari segala sesuatu yang dapat membatalkan, dengan beberapa syarat tertentu."	Ujaran tingkat II  Sistem Bahasa  Agama

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kata puasa saat ini telah terjadi pergeseran makna dari bahasa induknya (bahasa Arab). Kata zakat tidak lagi sekadar bermakna menahan, berhenti, diam tidak bergerak dan diam tidak bicara, tetapi sudah berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari dengan syarat tertentu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang bagaimana proses semiosis kata *salat*, *zakat* dan *puasa* dengan menggunakan metode semiotika yang dikembangkan oleh Nars Hamid Abu Zayd, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nasr Hamid Abu Zayd membuat Formula baru yang dinamakan proses semiosis atau *marḥalah at-tasykīl*. Formula baru ini ia kembangkan dengan memadukan teori semiotika dua tokoh terkenal yaitu semiotika Ferdinand de Saussure dan semiotika Roland Barthes. Proses semiosis ini terjadi ketika teks al-Qur'an membentuk dan merekonstruksi sistem budayanya. Artinya, dengan menciptakan sistem kebahasaan tertentu yang berbeda dari bahasa induk dan menjadikannya bahasa keagamaan. (semiosis), dan yang kemudian menimbulkan efek perubahan pada sistem kebudayaan lain. Untuk melihat bagaimana hasil dari proses semiosis , harus dicari makna bahasa induk atau makna denotatifnya terlebih dahulu. Kemudian mencari makna relasional/makna konotatif yang muncul pasca-Qur'anik, maka setelah itu barulah tampak sistem bahasa agama yang ditimbulkan.
2. Proses semiosis kata salat. Kata salat mengalami proses semiosis di mana bahasa induk dari kata salat yang awalnya hanyalah bermakna meminta, berdoa, dan membakar. Ada pula yang berpendapat bahwa

makna denotatifnya ialah *ṣilah* (صلة) yang artinya ‘hubungan’. Kini berubah menjadi bahasa keagamaan yang mana kata salat sudah berindikasikan suatu kegiatan ibadah umat Islam kepada Allah SWT. dimulai dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan gerakan salam. Hal itu terjadi karena adanya pengaruh dari kitab suci al-Qur’an, dapat dilihat bagaimana al-Qur’an telah melencengkan makna kata “salat” itu dari bahasa induk (bahasa Arab) menjadi bahasa Agama.

3. Semiosis kata zakat. Kata zakat saat ini telah terjadi pergeseran makna dari bahasa induknya (bahasa Arab). Kata zakat yang awalnya sekadar bermakna tumbuh, berkembang, berkah, kesuburan, membersihkan atau mensucikan, berubah menjadi bahasa agama di mana maknanya adalah kewajiban kaum muslimin untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada mereka yang berhak.
4. Semiosis kata puasa. Awalnya puasa berasal dari kata *ṣaum* dan *ṣiyām*. Kedua kata ini adalah diksi asli dari perintah berpuasa. Kedua kata ini terbentuk dari akar kata *صام - يصوم* yang berarti imsak (menahan), *wuquf* (berhenti), *rukud* (diam tidak bergerak) dan *ṣamt* (diam tidak bicara). Kini berubah menjadi bahasa agama yaitu puasa adalah “aktivitas menahan diri dari makan dan minum dan dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya, dimulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan beberapa syarat tertentu”.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh ulama, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana cara kerja semiotika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan apakah cocok dipakai sebagai alat bantu menafsirkan al-Qur'an.
2. Untuk para mahasiswa perlu adanya penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dengan mengusung metode-metode tafsir baru yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat dijadikan perbandingan dengan metode tafsir yang sudah ada.
3. Kepada para civitas akademik seharusnya ada pengembangan analisis dari berbagai pendekatan yang dikembangkan oleh para tokoh modern, tanpa meninggalkan pendekatan para tokoh klasik.
4. Harapannya agar data ini dapat digunakan sebagai bahan analisis untuk penelitian yang menggunakan judul atau objek yang sama..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Zayd, N.H. (1994). *Mafhum an-Nass: Dirasah fi Ulum al-Qur'an* . Beirut: al-Markaz as-Saqafi al-Arabi.
- Al Karim, Busyro. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16). *Jurnal Kajian Keislaman* , 16(2), 140–151.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2008). *Zakat Kajian Berbagai Mazhab* (Agus Effendi & Bahruddin Fananny, Ed.; Terjemahan). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir* (Ibrahim Malik, Ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Azzuhri, Muhandis. (2012). Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an (Analisis Sosiosemantik) . *Jurnal Penelitian*, 9(1), 129–143.
- Cipto. (2019). *Makna Infaq dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. IAIN Purwokerto.
- Daud, Ali M. & Daud, Habibah. (2005). *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fanani, Fajriannoor. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, II(2).
- Hakim, Faridl. (2017). Perubahan dan Pergeseran Makna Kata Sayyarah dalam Al-Qur'an . *Jurnal Al-Qalam*, 34(2), 18–28.
- Mudjiyanto, Bambang & Nur, Emilsyah. (2013). Semiotics In Research Method of Communication (Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi). *Jurnal Pekomnas*, 16(1), 73–82.
- Mulyaden, Asep. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Hanifiya*, 4(2), 140–154.



- Munib, Abdul. (2019). Efektifitas Puasa dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 6(1), 19–29.
- Mustaqim, Abdul. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Priyanto, Joko. (2018). *Kata Akmala dan Atamma dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Qardawi, Yusuf. (1999). *Hukum Zakat*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Rahmi, Aulia. (2015). Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual. *Jurnal Serambi Tarbawi*, 3(1), 89–106.
- Rifa'i, Moh. (1978). *Fikih Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Rijal, Hamid S. (1998). *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Penebar Salam.
- Rohman, Lailatul. (2016). Hermeneutika Al-Qur'an (Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd). *Jurnal Hikmah*, XII(2).
- Rohmaniah, Al-Fiatur. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol*, 2(2), 124–134.
- Sahabudin. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Santoso, Sony & Agustino, Rinto. (2018). *Zakat Sebagai Ketahanan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sifa. (2018). Analisis Semiotik “Hujan Bulan Juni” vs “Percakapan Senja.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(2), 62–72.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an (Mazhab Yogya)*. Yogyakarta: Islamika.
- Syarif, Nasrul. (2018). Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal An-Nida*, 94–108.

- Tohir, M. (2019). Al-Qur'an dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Jurnal Al-Thiqah*, 2(1), 1–26.
- Wijaya, Wijaya. (2021). Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS. Al-Isra' 82). *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196.
- Yasyakur, Moch. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1185–1230.
- Yuwita, Nurma. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie (Studi Analisis Semiotika (Charles Sanders Peirce)). *Jurnal Heritage*, 6(1).
- Zarkasyi, Imam. (1990). *Fiqh II*. Gontor: Trimurti.